

**ARAHAN PENGEMBANGAN WISATA BANGUNAN BERSEJARAH
PADA SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN IV
DI PERKOTAAN ENDE
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*The Development Direction of Historical Building Tourism
In The Development Area Unit IV Urban Ende
East Nusa Tenggara Province*

Ardiyanto M. Gai¹, Widiyanto H.S. Widodo², Petrus Sewe Sedu³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang¹²³
Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015
Email : peter.sedu23@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende adalah karena beberapa bangunan yang mengalami perubahan fisik dan belum ditetapkannya peraturan terhadap bangunan tersebut sebagai bangunan yang dilindungi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, studi literatur, dan survey instansi. Arahan yang dihasilkan untuk pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende berupa pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan bangunan peninggalan Bung Karno, pengembangan paket tur wisata berupa *Bung Karno Exile Tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik, pengembangan jalur/rute wisata sejarah sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung, pengembangan sarana angkutan wisata, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain, pengembangan sumber daya manusia masyarakat lokal berupa pelatihan *tourguide*, kesenian dan kerajinan tangan serta penambahan atraksi wisata selain Festival Parade Kebangsaan.

Kata Kunci : Pengembangan, Wisata Sejarah, Bangunan Bersejarah

ABSTRACT

The problem with the development of historic building tourism in SWP IV Urban Ende is that several buildings have undergone physical changes and regulations have not been enacted regarding these buildings as protected buildings. This study aims to formulate directions for the development of historic building tourism in SWP IV Urban Ende. Methods of data collection in this study were carried out by means of observation, interviews, questionnaires, documentation, literature studies, and agency surveys. The resulting directions for the development of historical building tourism in SWP IV Urban Ende are in the form of developing the area as a historical tourism area with the theme of Bung Karno heritage buildings, developing a tour package in the form of the Bung Karno Exile Tour which displays visualizations of historic buildings which are packaged in an attractive way, development of tourist routes historical tourism routes as information guides for visitors, development of tourist transportation facilities, to transport tourists from one location to another, development of local community human resources in the form of tour guide training, arts and crafts as well as additional tourist attractions besides the National Parade Festival .

Keywords : Development, Historical Tourism, Historical Buildings

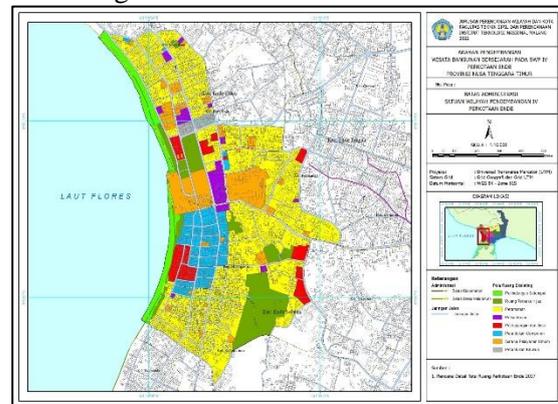
PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019, pertumbuhan wisatawan mancanegara ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir meningkat menjadi 17% dari 13% (Deputi Pengembangan Industri dan Kelembagaan, 2019). Pariwisata dipandang sebagai suatu bidang yang dapat mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi, dimana keduanya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa (Yakup & Haryanto, 2021).

Kabupaten Ende merupakan salah satu kabupaten yang berada di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Peran Kabupaten Ende dalam pariwisata di Flores menjadi bagian tak terpisahkan dari Pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Labuan Bajo. Sejak 2020, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) telah memperkenalkan Kabupaten Ende dengan dua *branding* utama yaitu Ende Bumi Pancasila dan *Geopark* Kelimutu (Fatina, 2021). Adapun potensi yang dimiliki Perkotaan Ende saat ini adalah bangunan sejarah berarsitektur Belanda yang memiliki peranan penting pada masa pengasingan Bung Karno di Ende. Sementara itu, permasalahan terkait bangunan bersejarah di kawasan ini yaitu adanya beberapa bangunan yang mengalami perubahan fisik serta tidak teraturnya pemilikan lahan dan sistem organisasi keruangan yang berlaku, sehingga menjadi penghambat penataan kawasan (Peraturan Daerah Kabupaten Ende Nomor 10 Tahun 2017). Selain itu, koleksi bangunan bersejarah yang tersebar di Perkotaan Ende belum dikelola untuk menjadi wisata bangunan bersejarah dan beberapa diantaranya belum ditetapkan sebagai situs cagar budaya. Jika dibiarkan maka dikhawatirkan situs cagar budaya tersebut akan terancam kerusakan akibat adanya konflik kepentingan misalnya adanya tekanan pembangunan, perluasan lahan, pemanfaatan lahan untuk permukiman, dan lain-lain. Hingga kini, tercatat ada sepuluh bangunan cagar budaya di Perkotaan Ende yang telah diinventarisasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali yaitu: Rumah Pengasingan Bung Karno, Taman Renungan Bung Karno

(Pohon Sukun), Detasemen Polisi Militer IX/I, Gedung Imakulata, Makam Ibu Amsi, Gereja Katedral, Percetakan Arnoldus, dan Masjid Besar Ar-Rabithah, Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ende dan Kantor KUD Baranuri (kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2020).

Meskipun telah dilakukan “Festival Parade Kebangsaan” keberadaan dari bangunan-bangunan bersejarah ini beberapa di antaranya masih kurang mendapat perhatian. Selain itu, kualitas bangunan dan lingkungan mulai terabaikan yang pada akhirnya menyebabkan kemerosotan kualitas bangunan dan lingkungan, serta citra sebagai kawasan yang masih memiliki nilai sejarah, ditambah lagi dengan fakta bahwa terdapat bangunan yang sudah dibongkar dan dijadikan bangunan baru (Soleiman, 2020). Hal-hal tersebut menjadi ancaman semakin tidak diperhatikannya potensi pariwisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende tersebut. Maka dari itu, penulis ingin meneliti mengenai arahan pengembangan yang dapat dilakukan untuk dapat memberikan kontribusi terkait arahan SWP IV Perkotaan Ende sebagai lokasi wisata bangunan bersejarah yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.



Gambar 1. Peta SWP IV Perkotaan Ende

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah serta potensi dan masalah dari faktor-faktor yang berpengaruh melalui wawancara dan survei lapangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, studi literatur, dan survey instansi. Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende menggunakan analisa statistik deskriptif, mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata sejarah dengan menggunakan analisa delphi. Kemudian dalam perumusan arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende menggunakan teknik *content analysis*.

KAJIAN PUSTAKA

A. Bangunan Bersejarah

Menurut ICOMOS (2014) dalam Piagam Burra, bangunan cagar budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu. Sementara itu, menurut Murti & Wijaya (2018) bangunan bersejarah adalah bangunan yang didirikan atau dibangun namun didalamnya terkandung nilai-nilai sejarah, budaya tertentu yang tercipta pada masa tertentu dan juga merupakan saksi bisu dari kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta bagian dari perkembangan suatu kawasan.

Menurut Snyder & Catanese (dalam Sulistiani dkk., 2018), disebutkan bahwa tolak ukur yang akan digunakan untuk mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah dikonservasi yaitu:

1. Kelangkaan (karya yang sangat langka, tidak dimiliki oleh daerah lain);
2. Kesejarahan (lokasi peristiwa bersejarah yang penting);
3. Estetika (memiliki keindahan bentuk, struktur, atau ornamen);
4. Superlativitas (tertua, tertinggi, terpanjang);
5. Kejamakan (karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu) dan;
6. Kualitas pengaruh (keberadaannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya).

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau

struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan;
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

B. Pariwisata

Menurut Spillane, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Putra dkk., 2021).

Menurut Prof. Dr. Salah Wahab (dalam Tobing, 2021), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya.

Menurut Pendit jenis pariwisata dapat dibagi berdasarkan objek dan daya tariknya. Pendit (dalam Pratiwi, 2015) menyatakan bahwa jenis pariwisata dapat dibagi menjadi tiga yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus.

Sugiama mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary* dan *Accessibility* (dalam Febriana dkk., 2022). Sementara itu, menurut Cooper komponen pariwisata meliputi: *Attraction, Amenities, Accommodation, Access, Ancillary* (dalam Rusdiana Putri & Marsoyo, 2019).

Brown dan Stange (dalam Kasim dkk., 2022) mengemukakan bahwa komponen pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction, Activity* dan *Accessibility*. Buhalis (dalam Wulung, 2021) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities* dan *Available Package*.

C. Wisata Sejarah

Pariwisata sejarah menurut Geriya (dalam Pelayun dan Meirejeki, 2017) adalah salah

satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat dan istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya (Borley dalam Solemede dkk., 2020).

McKercher (dalam Elyanta, 2019) menjelaskan bahwa pariwisata budaya terdiri dari empat elemen yaitu pariwisata, penggunaan aset pusaka budaya, konsumsi produk dan pengalaman serta wisatawan budaya.

Menurut Maryani (dalam Efendi, 2022) syarat pengembangan obyek wisata heritage agar obyek yang ditentukan dapat menjadi daya tarik wisata. berikut beberapa syarat pengembangan obyek wisata menurut para ahli. Suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya:

1. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan "entertainment" bagi wisatawan, meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat tersebut.

3. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Identifikasi Bangunan-bangunan Bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende

Untuk menganalisa identifikasi bangunan-bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende yang berpotensi sebagai daya tarik wisata, menggunakan metode statistik deskriptif.

Langkah pertama untuk menganalisa bangunan-bangunan bersejarah di lokasi penelitian yang berpotensi sebagai daya tarik wisata dengan analisis deskriptif adalah menentukan nilai bangunan sesuai dengan hasil wawancara, dan observasi bangunan-bangunan tersebut. Untuk lebih jelasnya, penentuan skoring dapat dilihat pada tabel berikut:

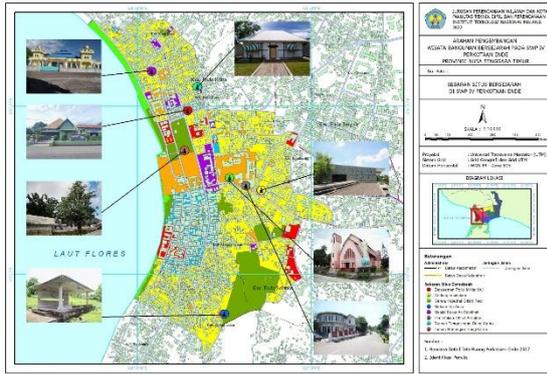
Dari hasil skoring, dibutuhkan klasifikasi hasil skoring, agar mengetahui tingkat konservasi bangunan bersejarah tersebut. Tahapan klasifikasi hierarki bangunan bersejarah dibagi menjadi tiga (kurang layak dikonservasi, cukup layak dikonservasi dan sangat layak dikonservasi). Untuk lebih jelasnya klasifikasi bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Klasifikasi Bangunan Bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende

No	Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Rumah Pengasingan Bung Karno	20	Sangat layak untuk dikonservasi
2.	Taman Renungan Bung Karno	15	Sangat layak untuk dikonservasi
3.	Detasemen Polisi Militer IX/I	10	Cukup layak untuk dikonservasi
4.	Gedung Imakulata	13	Sangat layak untuk dikonservasi
5.	Makam Ibu Amsi	10	Cukup layak untuk dikonservasi
6.	Gereja Katedral	17	Sangat layak untuk dikonservasi
7.	Percetakan Arnoldus	16	Sangat layak untuk dikonservasi
8.	Masjid Besar Ar-Rabithah	15	Sangat layak untuk dikonservasi

Sumber: Hasil Analisa, 2022

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Rumah Pengasingan Bung Karno, Taman Renungan Bung Karno, Gereja Katedral, Gedung Imakulata, Percetakan Arnoldus dan Masjid Besar Ar-Rabithah merupakan situs yang sangat layak untuk dikonservasi. Sedangkan Detasemen Polisi Militer IX/I dan Makam Ibu Amsi merupakan situs yang cukup layak untuk dikonservasi.



Gambar 2. Peta Sebarem Bangunan Bersejarah
B. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah

Untuk melakukan analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah, pertama-tama peneliti memberikan kuesioner kepada:

1. Drs. Martinus Satban, M.Si (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ende)
2. Zainuddin Ismail (Camat Kecamatan Ende Utara)
3. Valentinus Reku (Anggota Pokdarwis Ende Sare)
4. Hasan Aidit Rodja (Tokoh masyarakat)
5. Drs. Thomas Geba, M.Si (Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Flores)

Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah dilihat dari hasil kuesioner stakeholder. Jika responden setuju diberi nilai 1 (satu), dan jika responden tidak setuju diberi nilai 0 (nol), sesuai dengan yang dibahas pada bab sebelumnya.

Berdasarkan hasil iterasi I, didapatkan konsensus bahwa estetika, dan keistimewaan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende. Sehingga secara keseluruhan variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 5.5:

Tabel 5. 2 Tingkat Pengaruh Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende

No	Variabel	Keterangan
1.	Usia	Berpengaruh
2.	Estetika	Berpengaruh
3.	Kejamakan	Tidak berpengaruh
4.	Keistimewaan	Berpengaruh
5.	Memperkuat citra kawasan	Tidak berpengaruh

No	Variabel	Keterangan
6.	Kelangkaan	Tidak berpengaruh
7.	Peranan sejarah	Berpengaruh
8.	Atraksi	Berpengaruh
9.	Amenitas	Berpengaruh
10.	Aksesibilitas	Berpengaruh
11.	Ansilari	Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisa, 2022

Dari tabel 5.5, dapat dilihat bahwa variabel kejamakan, memperkuat citra kawasan dan kelangkaan bukan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende. Sedangkan variabel usia, estetika, keistimewaan, peranan sejarah atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ansilari merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende.

C. Analisa Potensi dan Masalah dari Tiap Faktor

Untuk menganalisa potensi dan masalah dari tiap faktor serta pengembangan yang akan dilakukan menggunakan metode *content analysis* dengan langkah pertama mencari inti atau pokok dalam hasil wawancara narasumber.

Setelah melakukan pengkodean pada setiap pokok-pokok pikiran dari jawaban hasil wawancara, kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan, kode yang sama dalam satu pertanyaan dan kode yang sama dalam satu pertanyaan.

Selanjutnya setelah melakukan pengelompokan kode yang sama dan yang tidak sama, hasil koding yang digunakan kemudian dianalisa.

Dari hasil analisa potensi dan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bangunan dengan usia ≥ 50 tahun diarahkan sebagai bangunan yang masuk dalam kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata bangunan sejarah yang berkaitan dengan Bung Karno;
2. Bangunan yang memiliki estetika, keistimewaan dan peranan sejarah diarahkan sebagai bangunan yang masuk dalam wisata bangunan bersejarah yang bertemakan jejak pengasingan Bung Karno;
3. Penambahan atraksi wisata selain Festival Parade Kebangsaan;

4. Pengembangan sarana angkutan wisata, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain;
5. Penambahan fasilitas pendukung wisata pada lokasi bangunan yang agak jauh dari pusat kota.

D. Analisa Arahan Pengembangan dari Potensi dan Masalah dari tiap Faktor

Untuk menganalisa arahan pengembangan dari potensi dan masalah tiap faktor yang telah dibahas pada analisis sebelumnya, maka arahan yang dihasilkan berupa arahan pengembangan secara umum (arahan makro) dan arahan pariwisata secara khusus untuk bangunan bersejarah (arahannya mikro).

1. Arahan makro berupa:
 - a. Pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertepatan dengan sejarah bangunan peninggalan Belanda;
 - b. Pengembangan paket tour wisata berupa Bung Karno *Exile Tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah, sejarah dibalik bangunannya dan kaitan tiap bangunan dengan Bung Karno dulu;
 - c. Pengembangan jalur/rute wisata sejarah sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung;
 - d. Pengembangan sarana angkutan wisata, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain;
 - e. Pengembangan sumber daya manusia masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan tourguide dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan;
 - f. Pengembangan berupa penambahan atraksi wisata selain Festival Parade Kebangsaan.
2. Arahan Mikro berupa:
 - a. Bantuan pemerintah dalam hal pemeliharaan bangunan bersejarah (bangunan bersejarah dengan klasifikasi cukup layak dan sangat layak dikonservasi);
 - b. Pelatihan pemandu wisata budaya (tour guide) wisata budaya (bangunan bersejarah dengan klasifikasi cukup layak dan sangat layak dikonservasi);

- c. Menjadikan bangunan bersejarah dengan klasifikasi sangat layak dikonservasi ke dalam situs cagar budaya seperti Situs Rumah Pengasingan Bung Karno.

KESIMPULAN

Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah pada Satuan Wilayah Pengembangan merupakan penelitian yang berhubungan dengan bangunan bersejarah dan pengembangan wisata. Identifikasi bangunan-bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende dapat dijadikan lokasi wisata dengan melalui hasil observasi dan wawancara yang dianalisa.

Sesuai dengan sasaran satu, identifikasi bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende, maka bangunan bersejarah yang hasil identifikasi terdiri dari delapan bangunan yang tersebar di SWP IV Perkotaan Ende, diantaranya adalah Rumah Pengasingan Bung Karno, Taman Renungan Bung Karno (Pohon Sukun), Detasemen Polisi Militer IX/I, Gedung Imakulata, Makam Ibu Amsi, Gereja Katedral, Percetakan Arnoldus, dan Masjid Besar Ar-Rabithah Bangunan-bangunan tersebut dinilai skornya untuk mendapatkan nilai potensi pengembangan tinggi dan potensi pengembangan rendah.

Kemudian sesuai dengan sasaran dua mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah, maka dari 11 variabel, terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata di SWP IV Perkotaan Ende yaitu faktor usia, estetika, keistimewaan, peranan sejarah, atraksi, aksesibilitas, amenities dan ansilari.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata di SWP IV Perkotaan Ende, dilakukan analisa potensi dan masalah tiap faktor, sesuai dengan sasaran tiga. Dari hasil analisa tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa potensi pada kawasan wisata bangunan bersejarah adalah:

1. Terdapat bangunan yang berusia ≥ 50 tahun;
2. Memiliki kejadian/peristiwa yang berpotensi sebagai daya tarik wisata;
3. Memiliki atraksi Festival Parade Kebangsaan, dan pelatihan-pelatihan kesenian dan keterampilan yang dapat menarik wisatawan untuk datang;
4. Lokasinya mudah diakses, kondisi jalan baik, terdapat berbagai moda angkutan;

5. Dekat dengan fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, penginapan, dan rumah makan, yang dapat mendukung berjalannya suatu kegiatan wisata.

Sedangkan masalah yang ada pada kawasan wisata bangunan bersejarah adalah:

1. Terdapat beberapa bangunan yang berusia ≥ 50 tahun, tetapi kondisinya terbengkalai.
2. Festival Parade Kebangsaan masih memiliki banyak kekurangan sehingga diperlukan pembenahan.
3. Lokasi antar bangunan ada yang saling berjauhan.
4. Lokasi agak jauh dari pusat kota, sehingga fasilitas yang dapat dijumpai hanya sedikit.

Bangunan-bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende, dapat dimanfaatkan sebagai potensi destinasi wisata sejarah dengan cara perlu dilakukan pembenahan-pembenahan, diantaranya dengan dirumuskannya suatu arahan pengembangan. Sesuai dengan sasaran IV, yaitu merumuskan arahan pengembangan dari potensi dan masalah tiap faktor, maka dibuat arahan pengembangan secara umum (arahan makro) dan arahan pariwisata secara khusus untuk bangunan bersejarah (arahannya mikro).

REKOMENDASI

Rekomendasi terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya penetapan Peraturan Daerah Cagar Budaya terhadap bangun-bangunan bersejarah yang membutuhkan perlindungan dan peningkatan pemeliharaan terhadap bangunan bersejarah;
2. Perlu adanya konsep wisata dan atraksi wisata bangunan bersejarah yang dikemas menarik, sehingga pengunjung tidak hanya melihat bangunan atau mengetahui sejarah dari bangunan tersebut tapi juga bisa menikmati atraksi yang ditampilkan pada bangunan tersebut;
3. Perlu ada peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata serta aksesibilitas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung;
4. Melakukan kegiatan promosi secara terus menerus agar wisata bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende dikenal dan diketahui oleh banyak orang

5. Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya pelestarian bangunan bersejarah dan pelatihan terhadap masyarakat yang akan menjadi tour guide lokal yang bertugas menjelaskan tentang sejarah serta identitas dari bangunan bersejarah.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian lanjutan untuk mengembangkan objek wisata sejarah yang ada dengan memaksimalkan potensi, serta menawarkan paket-paket wisata yang menarik bagi wisatawan;
2. Penelitian lanjutan untuk mengembangkan jalur wisata yang dapat digunakan wisatawan saat berkunjung;
3. Studi lanjutan mengenai konservasi dan revitalisasi bangunan bersejarah di SWP IV Perkotaan Ende.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ghony Djunaidi, M., & Almanshur, F. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (T. R. Sari (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata* (H. Djony (ed.)). Grasindo.
- Ketut, N., & Dwijendra, A. (2016). *Revitalisasi Arsitektur Kawasan Pusaka di Bali* (D. A. K. Astina (ed.)). STD Bali Press.
- Nurrahmah, A., Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Pratiwi, L., Wahyudin, Rukyati, A., Yati, F., Lusiani, Riaddin, D., & Setiawan, J. (2021). *Pengantar Statistika I* (S. Haryanti (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara.

Jurnal

- Deputi Pengembangan Industri dan Kelembagaan. (2019). Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahun 2019. In *Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif*.
<https://eperformance.kemendparekraf.go.id/v1.1/do-kumen-akip>
- Efendi, I. R. E. (2022). Potensi Desa Wisata Nagari Mandeh sebagai Destinasi Unggulan. *Media Wisata*, 20(1), 52–58.
<https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.221>
- Elyanta, M. (2019). *Meretas Jalan Peningkatan Pengetahuan*. 13(September), 43–56.
- Fatima, S. (2021). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Labuan Bajo Flores*.
- Febriana, F., Darmawan, F., & Wibowo, S. T. (2022). Komponen Pariwisata Dan Daya Dukung Kawasan Di Pulau Liwungan. *Jurnal*

- Kepariwisata*, 21(1), 27–36.
<https://doi.org/10.52352/jpar.v21i1.723>
- ICOMOS. (2014). Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance (1999). *Encyclopedia of Global Archaeology*, 1078–1082.
https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2_1046
- Kasim, M., Yahya, M., & Ridwan, M. (2022). Pemetaan Sebaran Daya Tarik Wisata Di Desa Bulo Sebagai Kawasan Agrowisata Kab Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Jambura Geo Education Journal*, 3(1), 21–27.
<https://doi.org/10.34312/jgej.v3i1.13812>
- kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2020). *Inventarisasi Warisan Budaya di Kabupaten Ende “Kampung Adat A Bhisu One.”* Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-warisan-budaya-di-kabupaten-ende-kampung-adat-a-bhisu-one/>
- Murti, C., & Wijaya, H. (2018). Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Fungsi Bangunan Bersejarah Di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(1), 60–75.
- Pemayun, A. G. D. I., & Meirejeki, N. I. (2017). Harmonization Of Tri Hita Karana And Cultural Tourism Bali. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 201.
<https://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/201>
- Peraturan Daerah Kabupaten Ende Nomor 10 Tahun 2017. (2017). *Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Ende* (pp. 3–8).
- Pratiwi, D. (2015). Peran Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Obyek Wisata Di Daerah Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 1070–1082.
[http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/jurnal_08-10-15-04-41-37\).pdf](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/jurnal_08-10-15-04-41-37).pdf)
- Putra, M. J., Hermanto, B., Sukoco, I., Suryanto, S., Lian, B., & Harahap, Z. (2021). The Effect of Tourist Objective Photos of Tourist Festival on Sport Tourism (Asian Games) In Palembang, Indonesia. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 4(2), 350.
<https://doi.org/10.31851/hon.v4i2.5644>
- Rusdiana Putri, D., & Marsoyo, A. (2019). Prospek Peningkatan Kualitas Komponen Pariwisata Di Keraton Surakarta. *Jurnal IPTA*, 7(1), 60.
<https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i01.p08>
- Soleiman, I. D. (2020). Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende. *Analisis*, 18(2), 27–40.
<https://doi.org/10.37478/analisis.v18i2.297>
- Solemede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M., & Walunaman, K. (2020). Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya Di Provinsi Maluku (Suatu Kajian Analisis Di Masa Transisi Kenormalan Baru). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, 1(1), 70. <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/177>
- Sulistiani, F., Rukayah, R. S., Sari, S. R., Studi, P., Teknik, M., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2018). *Konservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pola Tata Ruang ‘ Huma Hai ’ Djaga Bahen Studi Kasus : Humahai Djaga Bahen di Desa Bahu Palawa , Kalimantan Tengah*. 16(30), 62–72.
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127–139.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.263>
- Wulung, S. R. P. (2021). Pendekatan Spasial Untuk Pengembangan Destinasi Pariwisata a Spatial Approach for the Development of Sustainable Tourism Destinations. *Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(2), 68–73.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47.
<https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>